

## EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN MEBEL KAYU PADA BALAI LATIHAN KERJA AMUNTAI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Rudi<sup>1</sup>, M. Husaini<sup>2</sup>, Moh. Fajar Noorrahman<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: nanak.rudi4@gmail.com

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini terdapat permasalahan yang dihadapi yaitu Terbatasnya informasi yang di dapatkan calon peserta pelatihan BLK terkait materi serta pembelajaran yang akan di jalankan saat ingin mendaftar Pelatihan , Kurangnya jumlah instruktur yang ada di sana, mengakibatkan instruktur kewalahan saat ingin membimbing semua peserta secara merata serta Kurangnya pengetahuan calon peserta pelatihan terkait program-program yang akan mereka ikuti nanti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Di Kabupaten Hulu Sungai Utara serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif. Sumber data diambil melalui teknik *purposive sampling* berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan teknik meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data hasil penelitian akan dilakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Hasil dari penelitian Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai kurang efektif. hal ini dapat di lihat dari Indikator Pertama bahwa sosialisasi Program Pelatihan Mebel Kayu dinilai kurang efektif, . Indikator kedua pemahaman program dinilai kurang efektif. Indikator ketiga *Target* program pelatihan mebel kayu dinilai cukup baik,. Indikator keempat realisasi program pelatihan mebel kayu dinilai kurang efektif. Indikator kelima pelaksanaan program juga dinilai cukup efektif. Indikator keenam hasil yang diharapkan dinilai kurang efektif. Indikator ketujuh ketersediaan pegawai dinilai kurang efektif. Indikator kedelapan ketersediaan dana pelatihan dinilai cukup efektif. Indikator kesembilan Sarana dan prasarana dinilai kurang efektif. Indikator kesepuluh kualitas alumni dinilai kurang efektif. Indikator kesebelas Dampak yang di rasakan dinilai cukup efektif. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada BLK Kabupaten Hulu Sungai Utara terbagi menjadi dua yakni faktor penghambat yaitu Alat-alat pelatihan yang tidak memadai dan Kurangnya Pemahaman Peserta Terkait Program Yang Ada Saat Pertama Kali Ikut Pelatihan. Faktor pendukung yaitu Kualitas Pelatih yang bersertifikat nasional dan Materinya jelas dan terstruktur. Kepada Kepala BLK Diharapkan dapat menambah jumlah instruktur serta memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana pelatihan, Kepada Instruktur diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan metode yang lebih interaktif, sabar dalam membimbing peserta, serta mampu memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan Peserta disarankan agar lebih aktif, disiplin, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan jangan sampai alasan ikut pelatihan itu Cuma karena ingin mencukupi kouta

**Kata Kunci:** Efektivitas, program, Mebel kayu

### ABSTRACT

*This research has an issue at hand, namely the limited information obtained by prospective participants of the BLK training regarding the materials and learning that will be conducted when they want to register for the training, the lack of instructors available, which causes the instructors to be overwhelmed when trying to guide all participants evenly, and the lack of knowledge of prospective training participants regarding the programs they will follow later. This study aims to determine the effectiveness of the Wood Furniture Training Program at the Vocational Training Center (BLK) in Hulu Sungai Utara Regency and the factors that influence it. This research uses a qualitative approach with a descriptive-qualitative type. The data sources were obtained through*

*purposive sampling involving 12 people. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. After the data is collected, it is then analyzed using techniques that include data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The data results will undergo credibility testing through prolonged observation, increasing persistence, triangulation, negative case analysis, using reference materials, and member checking. The results of the research on the effectiveness of the Wood Furniture Training Program at the Work Training Center (BLK) of Hulu Sungai Utara Regency are assessed as less effective. This can be seen from the first indicator that the socialization of the Wood Furniture Training Program is considered less effective. The second indicator shows that the understanding of the program is rated as less effective. The third indicator indicates that the target of the wood furniture training program is evaluated as quite good. The fourth indicator shows that the implementation of the wood furniture training program is rated as less effective. The fifth indicator assesses the execution of the program as quite effective. The sixth indicator shows that the expected results are rated as less effective. The seventh indicator assesses the availability of staff as less effective. The eighth indicator evaluates the availability of training funds as quite effective. The ninth indicator rates the facilities and infrastructure as less effective. The tenth indicator assesses the quality of graduates as less effective. The eleventh indicator evaluates the perceived impact as quite effective. Factors Affecting the Effectiveness of the Wood Furniture Training Program at the Hulu Sungai Utara Vocational Training Center are divided into two: inhibiting factors, namely inadequate training tools and a lack of understanding among participants related to the program when they first join the training. Supporting factors include trainers with national certification and clear and structured materials. To the Head of the Vocational Training Center, it is expected to increase the number of instructors and improve and complete the training facilities and infrastructure. To the instructors, it is encouraged to continuously enhance the quality of learning with more interactive methods, be patient in guiding participants, and be able to provide easy-to-understand explanations. Participants are advised to be more active, disciplined, and serious in attending training, rather than participating just to meet the quota.*

**Keyword:** Effectiveness, Program, Wood Furniture

## PENDAHULUAN

Pembangunan negara ini bertujuan untuk mewujudkan perlindungan sosial dan keadilan sosial, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang biasa dikenal dengan UUD 1945. UUD 1945 merupakan dokumen hukum dasar yang memuat asas-asas dan norma-norma hukum kerangka pengelolaan negara. Hal ini menjadi pedoman utama dalam mengembangkan peraturan hukum lainnya. Dengan kata lain, UUD 1945 mencerminkan kebijakan dasar pengelolaan negara, yang bersumber dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita negara.

Pembangunan yang berpusat pada kepentingan dan nilai-nilai kemanusiaan merupakan prasyarat yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Konsep ini dapat dicapai melalui apa yang disebut dengan pengembangan masyarakat kolaboratif (PBM).

Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mencapai pembangunan, terutama di bidang pendidikan, perekonomian, dan penciptaan lapangan kerja. Hal ini diatur dalam UUD 1945, khususnya pada Pasal 27 ayat 2 yang dengan jelas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang bermartabat. Selain itu, Pasal 31, 33, dan 34 juga mengatur aspek tersebut.

Adanya peraturan ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara hukum, dimana segala urusan yang berkaitan dengan kewenangan, tanggung jawab, hak dan sanksi diatur oleh undang-undang. Namun seringkali peraturan tersebut hanya sebatas teori dan belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik.

Permasalahan utama saat ini adalah banyaknya penduduk usia kerja yang tidak memiliki keterampilan atau keahlian yang dibutuhkan melalui pendidikan formal. Banyak orang yang ingin melanjutkan studi namun terkendala biaya. Akibatnya, banyak generasi muda mendapatkan pekerjaan tanpa keterampilan yang sesuai, sehingga sulit untuk berintegrasi ke dalam pasar tenaga kerja. Oleh karena itu penting untuk membekali angkatan kerja dengan keterampilan dan pengetahuan khusus melalui pendidikan dan pelatihan profesional yang tepat dan tepat sasaran. Di tempat kerja saat ini, pekerja dengan keterampilan penting sangat dibutuhkan. Program pendidikan dan pelatihan kejuruan sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja, terutama karena mayoritas pekerja Indonesia bekerja di sektor informal dengan produktivitas rendah. Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pelatihan kerja bertujuan untuk meningkatkan keterampilan profesional, produktivitas dan kesejahteraan, dengan mempertimbangkan kebutuhan pasar tenaga kerja dan dunia usaha

Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, memiliki potensi sumber daya manusia yang melimpah. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, wilayah ini telah dihadapkan dengan tantangan serius dalam bentuk tingkat pengangguran yang tinggi. Tingkat pengangguran yang tinggi bukan hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan pada masyarakat setempat. Kesenjangan social dan ekonomi semakin melebar, dan akses terhadap pekerjaan yang layak semakin sulit bagi warga Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Upaya untuk mengatasi masalah pengangguran ini, pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara telah mendirikan Balai Latihan Kerja (BLK) Amuntai sebagai salah satu instrumen kebijakan. Balai Latihan Kerja ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan kepada pencari kerja sehingga mereka dapat lebih siap dan berkualifikasi untuk memasuki pasar tenaga kerja. Namun, sejauh ini masih ada pertanyaan yang perlu dijawab mengenai efektivitasnya program Balai Latihan Kerja (BLK) di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini.

Balai Latihan Kerja (BLK) Amuntai adalah suatu lembaga yang menyediakan pelatihan dan kursus untuk membantu individu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam dunia kerja. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta dengan keteampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja, sehingga mereka dapat lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang sudah ada.

Balai Latihan Kerja (BLK) biasanya menawarkan berbagai program pelatihan, seperti pelatihan kejuruan, kursus komputer, pelatihan keterampilan kerja, dan lain sebagainya. Program-program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu atau kebutuhan industritertentu. Selain Balai Latihan Kerja (BLK) Amuntai juga terdapat beberapa LPK dibawah naungan ketenagakerjaan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pemerintah daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara telah membentuk dengan melalui tenaga kerja yang kompeten dan produktif yakni melalui proses pelatihan kerja. Balai Latihan Kerja (BLK) berdasarkan perda. 47 tahun 2016 tentang kedudukan, susunan orgabisasi, tugas pokok, fungsi dan uraian tugas serta tata kerja Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Dan Tenaga Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 disebutkan bahwa Balai Latihan Kerja yang selanjutnya disingkat BLK adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan/atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara yang berlokasi di Kota Amuntai merupakan salah satu lembaga pelatihan milik pemerintah daerah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan kerja masyarakat, khususnya para pencari kerja yang belum memiliki keahlian tertentu. BLK Amuntai menyelenggarakan berbagai program pelatihan berbasis kompetensi, salah satunya adalah pelatihan kejuruan mebel kayu. Program ini ditujukan untuk membekali peserta dengan keterampilan teknis agar mampu bekerja di sektor industri maupun membuka usaha secara mandiri di bidang perkayuan.

Sebagai upaya menarik minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan, BLK Amuntai melakukan sosialisasi secara terbuka kepada masyarakat. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menyebarkan informasi melalui brosur dan pamflet yang berisi informasi singkat mengenai jurusan, jadwal pelatihan, dan persyaratan pendaftaran. Materi promosi ini tidak hanya dibagikan melalui media sosial resmi milik instansi, tetapi juga didistribusikan ke kantor kecamatan-kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Cara ini dilakukan agar masyarakat dari berbagai daerah, termasuk wilayah yang jauh dari pusat kota, dapat mengetahui adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh BLK.

Sebagai penyelenggaraan program pelatihan, BLK Amuntai memiliki total 12 orang pegawai. Dari jumlah tersebut, setiap jurusan hanya dibimbing oleh satu orang instruktur. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri, terutama saat pelatihan berlangsung dengan jumlah peserta yang cukup banyak. Idealnya, setiap jurusan pelatihan membutuhkan minimal dua orang instruktur, agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan merata. Kehadiran lebih dari satu instruktur memungkinkan adanya pembagian tugas yang seimbang antara teori dan praktik, serta memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan bimbingan yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain persoalan jumlah instruktur, ketersediaan alat praktik juga menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran pelatihan. Berdasarkan pengamatan dan keterangan dari para peserta, alat-alat yang tersedia di BLK Amuntai untuk beberapa jurusan, khususnya jurusan mebel kayu, masih belum memadai. Beberapa alat mengalami kerusakan dan tidak segera diganti, sementara jumlah alat yang berfungsi pun terbatas. Akibatnya, peserta pelatihan harus bergantian menggunakan alat yang sama, sehingga waktu praktik menjadi terbagi dan tidak efektif. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran secara menyeluruh, karena peserta tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk mempraktikkan keterampilan secara langsung dan berulang. Dalam pelatihan berbasis kompetensi, keberadaan alat yang lengkap dan layak pakai merupakan komponen penting untuk memastikan peserta mampu menguasai keterampilan sesuai standar industri. Oleh karena itu, kondisi sarana pelatihan seperti ini perlu menjadi perhatian agar tujuan pelatihan benar-benar tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara, penulis memperoleh 3 (tiga) fenomena permasalahan terkait dengan penyelenggaraan program pelatihan pada Balai Latihan Kerja (BLK) Amuntai di kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Terbatasnya informasi yang didapatkan calon peserta pelatihan Balai Latihan Kerja terkait materi serta pembelajaran yang akan dijalankan saat ingin mendaftar Pelatihan. (Hasil Observasi). *Kedua*, Kurangnya jumlah instruktur yang ada di sana, mengakibatkan instruktur kewalahan saat ingin membimbing semua peserta secara merata. Seharusnya jumlah instruktur yang dibutuhkan berjumlah 2 orang namun yang tersedia hanya 1 orang, jadi kurang 1 orang (hasil Observasi). *Ketiga*, Alat yang disediakan oleh BLK dalam pelatihan mebel kayu banyak yang rusak dan kurang memadai, sehingga peserta harus bergantian menggunakan alat yang sama. Kondisi ini

membuat proses praktik menjadi tidak maksimal dan menghambat perkembangan keterampilan peserta selama pelatihan.

Berdasarkan gambaran yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Beberapa pertanyaan yang muncul adalah Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara apa yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara dan faktor-faktor yang mempengaruhi, serta memberikan manfaat dalam perbaikan implementasi kebijakan di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Adapun yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, Saffa Indah Salsabila & Diana Hertati (2022) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja di UPTD BLK Kabupaten Kotawaringin Timur” Pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur melalui UPTD BLK menyelenggarakan program berupa pelatihan berbasis kompetensi sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas tenaga kerja. Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai wilayah yang didominasi oleh individu berlatarbelakang pendidikan rendah, dalam proses melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerjanya memiliki beberapa permasalahan yang mengiringinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas program pelatihan berbasis kompetensi dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di UPTD BLK Kabupaten Kotawaringin Timur yang dianalisis dengan menggunakan ukuran efektivitas pelatihan dari Henry Simamora. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) perasaan peserta pelatihan terhadap subyek pelatihan belum sepenuhnya baik karena kesediaan fasilitas di UPTD BLK Kabupaten Kotawaringin Timur dinilai masih kurang memadai; 2) pembelajaran yang diberikan dalam pelatihan berbasis kompetensi di UPTD BLK Kabupaten Kotawaringin Timur telah mampu membuat peserta pelatihan menguasai konsep-konsep dan pengetahuan yang diperolehnya selama proses pelatihan; 3) perilaku peserta pelatihan telah mengalami perubahan pada sikap, pengetahuan maupun keterampilan setelah pelatihan; 4) tingkat kelulusan peserta dengan sertifikat di UPTD BLK Kabupaten Kotawaringin Timur sudah cukup baik yaitu mencapai 92% peserta. *Kedua*, penelitian oleh Said Maulani (2023) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Pelatihan Berbasis Keterampilan Kejuruan Komputer (Basic Office & Desain Grafis) Pada Balai Latihan Kerja Kabupaten Balangan” Pembangunan Indonesia, sesuai UUD 1945, berfokus pada keadilan sosial dan lapangan kerja. Tantangan utama saat ini adalah kurangnya keterampilan pada angkatan kerja. Balai Latihan Kerja Kabupaten Balangan, melalui program Desain Grafis dan Basic Office, berperan penting dalam peningkatan SDM masyarakat daerah. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi Program Pelatihan komputer pada BLK Balangan. Hambatan yang dihadapi meliputi kerjasama terbatas yang membuat lulusan kesulitan mencari pekerjaan, fasilitas pelatihan yang kurang memadai, dan ketidaksesuaian antara pelatihan dan permintaan pasar kerja lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diambil melalui penarikan sampel secara Purposive Sampling berjumlah 11 orang. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan teknik meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut

belum efektif, terutama dalam pelaksanaan, hasil serta perhatian terhadap peserta. Faktor pendukung meliputi dukungan anggaran dan kompetensi instruktur, sementara faktor penghambat termasuk kurangnya sarana dan kerjasama. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan perbaikan fasilitas, peningkatan sosialisasi, kerjasama yang lebih baik, dan evaluasi waktu pelatihan. Peserta juga diharapkan aktif dalam memanfaatkan pelatihan untuk pengembangan karier mereka.

Tinjauan teoritis dalam penelitian ini adalah Simamora (dalam Abadi, 2021:1-2) menyatakan efektivitas adalah tingkat dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian, efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu

Makmur (dalam Abadi, 2021:2) mengatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan tingkat keberhasilan, kebenaran, dan kesalahan dari suatu organisasi. Selanjutnya, untuk menentukan suatu tingkat efektivitas keberhasilan organisasi atau kelompok ataupun negara kita harus membuat perbandingan dengan kebenaran atau ketepatan dengan kekeliruan. Semakin rendah tingkat kesalahan yang jadi, tentu akan semakin dapat mendekati ketepatan dalam melakukan pelaksanaan setiap aktivitas atau pekerjaan yang dibebankan.

Menurut Chambell J.P (dalam Amrizal, dkk 2018:41) mengukur efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Rozalena dan Dewi berpendapat (dalam Hatta dkk, 2023:76) Pelatihan adalah “serangkaian aktivitas yang disusun secara terarah untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, keahlian, penambahan pengetahuan serta perubahan sikap seorang individu.

## METODE

Pendekatan Penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data dalam bentuk deskripsi verbal, baik lisan maupun tulisan, yang berasal dari individu atau subjek yang dapat diamati.

Data dan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari tempat dimana penelitian tersebut dilakukan yakni berupa hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder mengacu terhadap seluruh materi ini ditemukann pada peneliti melalui perantara dari objek penelitian Sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik pemilihan informan utama, yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 12 orang sebagai informan. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi dan dokumentasi.

Proses analisis data dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu 1) *Reduksi Data*, 2) *Penyajian Data*, 3) *Penarikan Kesimpulan/Verifikasi*. Analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani, dkk, 2020:163-172) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga

alur tersebut adalah reduksi data (*data reduction*) penyajian data (*data display*) penarikan simpulan dan verifikasi (*Conclusions drawing/verifying*).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan menggunakan variabel dan indikator Efektivitas menurut Cambel J. P dalam Amrizal, dkk (2018:41) :

### 1. Keberhasilan Program

Sosialisasi program pelatihan adalah proses mengkomunikasikan program-program kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pengenalan dan penghayatan dalam lingkungan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sosialisasi Program Pelatihan Mebel Kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara kepada masyarakat dinilai kurang efektif, hal ini disebabkan metode sosialisasi yang digunakan oleh Balai Latihan Kerja terbatas pada pembagian pamflet atau brosur baik lewat online maupun offline tanpa adanya sosialisasi langsung kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak bisa bertanya langsung kepada pihak BLK kalau ingin tahu lebih lanjut terkait pembelajaran di sana.

Pemahaman program pelatihan adalah tingkat pengetahuan dan pengertian peserta terhadap tujuan, materi, metode, dan manfaat dari suatu program pelatihan yang diikuti, sehingga peserta dapat mengerti apa yang harus dipelajari dan bagaimana pelatihan tersebut relevan dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta terhadap program pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara masih kurang efektif, karena masih banyak peserta yang tidak memahami secara jelas isi, tujuan, serta kegiatan pelatihan sebelum mengikuti program. Hal ini terlihat dari kebingungan peserta di awal pelatihan dan kesiapan yang kurang optimal dalam menyerap materi. Ketidaktahuan ini menunjukkan bahwa penjelasan program belum disampaikan secara maksimal pada tahap sosialisasi dan pendaftaran, serta kurangnya pembekalan awal sebelum pelatihan dimulai.

### 2. Keberhasilan Sasaran

Target yang ditetapkan adalah suatu sasaran yang bertujuan untuk kepentingan pribadi ataupun masyarakat pada umumnya dan upaya tindakan hati-hati sebelum melakukan sesuatu agar apa yang dilakukan berhasil dengan baik sesuai apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pencapaian target program pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai cukup baik, terlihat dari peningkatan keterampilan dasar peserta serta motivasi yang jelas dalam mengikuti pelatihan. Namun, efektivitas pencapaian target masih belum optimal karena adanya peserta yang hanya mengikuti pelatihan untuk memenuhi kuota serta tidak adanya dukungan lanjutan seperti pendampingan usaha dan modal.

Realisasi adalah pelaksanaan suatu program atau kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, mencakup bagaimana program dijalankan di lapangan, mulai dari kesiapan instruktur, ketersediaan alat, jumlah peserta, hingga kelancaran proses pelatihan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, realisasi program pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai kurang efektif. Meskipun instruktur pelatihan sudah bersertifikasi nasional dan memiliki sikap yang ramah terhadap peserta, hal tersebut belum mampu menutupi berbagai kendala teknis yang terjadi selama

pelaksanaan pelatihan. Salah satu kendala utama adalah minimnya jumlah instruktur, di mana hanya satu orang yang bertanggung jawab membimbing seluruh peserta. Akibatnya, instruktur kesulitan memberikan perhatian secara merata, sehingga ada peserta yang merasa kesulitan memahami materi atau bahkan memilih untuk mengundurkan diri dari pelatihan.

### 3. Kepuasan Program

Pelaksanaan program adalah tahap operasional dari suatu kegiatan atau rencana yang telah disusun sebelumnya, di mana seluruh aktivitas, metode, dan strategi dijalankan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program mencakup proses pengorganisasian, koordinasi, dan penggunaan sumber daya agar program berjalan sesuai rencana. Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, indikator pelaksanaan program kayu di Balai Latihan Kerja Hulu Sungai Utara sudah berjalan cukup baik karena materi disampaikan secara runtut dari teori ke praktik dan peserta terlihat aktif mengikuti pelatihan. Namun, pelaksanaan pelatihan belum maksimal karena sarana dan prasarana masih kurang memadai seperti alat pelatihan yang terbatas dan beberapa sudah rusak membuat peserta harus bergantian sehingga waktu belajar kurang optimal, selain itu ruang pelatihan yang sempit dan kurang adanya pemisahan antara ruang teori dan praktik juga mengurangi kenyamanan belajar. Pengawasan saat praktik dan ketersediaan alat keselamatan juga perlu diperbaiki agar pelatihan lebih aman dan efektif. Jadi, secara umum pelatihan sudah berjalan dengan cukup baik, dan masih perlu perbaikan di beberapa hal supaya hasilnya lebih maksimal.

Hasil yang Dirasakan adalah manfaat nyata yang secara langsung dialami dan dirasakan oleh peserta setelah mengikuti suatu program atau kegiatan, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun perubahan kondisi kehidupan atau pekerjaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, indikator hasil yang diharapkan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai kurang efektif. Walaupun sebagian peserta merasakan peningkatan keterampilan dan ada yang berhasil bekerja atau membuka usaha, namun sebagian besar lainnya belum mampu menerapkan hasil pelatihan secara maksimal dalam kehidupan nyata. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa hanya sebagian kecil alumni yang berhasil bekerja setelah pelatihan dan masih banyak peserta yang belum memperoleh pekerjaan setelah pelatihan.

### 4. Tingkat Input dan Output

Ketersediaan pegawai adalah kondisi di mana jumlah dan kehadiran pegawai mencukupi serta siap untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibutuhkan dalam suatu program atau kegiatan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa indikator ketersediaan pegawai dalam pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai kurang efektif karena pelatihan hanya dibimbing oleh satu orang instruktur. Sebagian peserta pelatihan pun juga merasa diperlukannya penambahan jumlah instruktur yang ada. Untuk mempermudah mereka kalau ingin bertanya atau di arahkan oleh instruktur. Instruktur juga seringkali merasa kewalahan saat membimbing seluruh peserta yang ada. Akibatnya instruktur tersebut seringkali meminta bantuan adiknya untuk membantu dalam membimbing peserta pelatihan yang ada. Padahal adik instruktur tersebut bukan salah satu pegawai atau instruktur yang ada.

Ketersediaan dana pelatihan adalah kondisi dimana terdapat cukup sumber keuangan yang dialokasikan dan siap digunakan untuk membiayai seluruh kebutuhan dan aktivitas yang terkait dengan pelaksanaan program pelatihan, termasuk fasilitas, peralatan, instruktur, serta biaya operasional lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketersediaan dana

pelatihan di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai cukup efektif. Sebagian besar alumni dan pihak penyelenggara menyatakan bahwa kebutuhan dasar peserta, seperti konsumsi, alat tulis, dan uang saku telah terpenuhi dengan baik selama pelatihan. Dana yang digunakan berasal dari APBD/APBN dan direncanakan secara matang, sehingga pelaksanaan kegiatan tidak mengalami permasalahan dari segi pembiayaan. Namun, masih ditemukan permasalahan dari beberapa peserta yang merasa bahwa dana tersebut belum sampai pada penyediaan alat pelatihan yang memadai.

Ketersediaan sarana dan prasarana adalah kondisi dimana seluruh fasilitas fisik, peralatan, dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan suatu program atau kegiatan tersedia, memadai, dan dalam kondisi baik sehingga dapat menunjang kelancaran dan efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai kurang efektif. Meskipun secara umum alat dan ruang pelatihan sudah ada, namun jumlah alat yang terbatas, beberapa alat yang sudah tidak layak pakai, dan ruang pelatihan yang sempit menjadi kendala utama. Peserta harus bergantian menggunakan alat, yang menyebabkan waktu belajar menjadi tidak optimal. Selain itu, tidak adanya pemisahan ruang antara teori dan praktik juga mengurangi kenyamanan dalam proses pelatihan. Meski pelatihan tetap berjalan, kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan fasilitas agar pelaksanaan pelatihan bisa lebih maksimal.

## 5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Kualitas alumni pelatihan adalah tingkat kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta pelatihan setelah menyelesaikan program pelatihan, yang mencerminkan efektivitas pelatihan dalam membekali peserta untuk dapat bekerja atau berwirausaha secara kompeten dan profesional di bidang yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kualitas alumni pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai kurang efektif. Meskipun sebagian alumni memiliki keterampilan teknis yang cukup baik dan ada yang langsung bekerja atau diminta mengajar, namun secara keseluruhan kemampuan mereka masih terbatas pada materi pelatihan saja dan belum mampu bersaing dengan tenaga kerja berpengalaman di bidang mebel. Selain itu, minimnya tindak lanjut dari pihak BLK dalam membantu alumni memperoleh pekerjaan serta keterbatasan modal usaha menjadi hambatan utama. Data dokumentasi juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil alumni yang berhasil terserap dalam dunia kerja, sementara mayoritas lainnya masih menganggur. Kondisi ini menandakan bahwa pelatihan belum sepenuhnya menghasilkan alumni yang berkualitas dan siap bersaing di pasar kerja.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara meliputi faktor penghambat dan faktor pendukung:

### 1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala bentuk kendala, hambatan, atau tantangan yang mengganggu atau memperlambat proses pelaksanaan suatu kebijakan. Faktor penghambat dari Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara ada empat yaitu:

#### a. Penyampaian Informasi Tidak Menyeluruh

Penyampaian informasi tidak menyeluruh adalah kondisi di mana informasi yang seharusnya diterima oleh seluruh pihak yang berkepentingan justru hanya sampai kepada

sebagian orang saja atau disampaikan secara tidak lengkap. Hal ini bisa terjadi karena keterbatasan media komunikasi, kurangnya intensitas sosialisasi, atau penggunaan metode yang tidak sesuai dengan karakteristik penerima informasi. Akibatnya, banyak pihak yang seharusnya mengetahui informasi tersebut menjadi tidak paham atau bahkan tidak mengetahui sama sekali, sehingga tujuan dari penyampaian informasi tidak tercapai secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan program pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja adalah penyampaian informasi yang tidak menyeluruh. Informasi mengenai program pelatihan tidak disampaikan secara langsung oleh pihak penyelenggara kepada masyarakat, melainkan tersebar melalui jalur informal seperti keluarga dan teman. Sementara itu, media sosial dan brosur yang digunakan hanya memuat informasi dasar, tanpa memberikan penjelasan mendalam mengenai isi pelatihan dan manfaat yang akan diperoleh peserta. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman dan minat masyarakat terhadap program, serta membuat calon peserta tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pelatihan. Hal ini yang membuat efektivitas program jadi terhambat.

b. Ruang Pelatihan yang Sempit

Ruang pelatihan yang sempit adalah kondisi di mana ruang yang digunakan untuk kegiatan pelatihan tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk menampung jumlah peserta, peralatan, serta aktivitas pembelajaran secara optimal. Ruang yang terlalu kecil dapat mengganggu kenyamanan, membatasi gerak peserta, dan menghambat jalannya proses pelatihan, terutama jika pelatihan bersifat praktik. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya efektivitas pelatihan dan berkurangnya hasil belajar yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, dapat disimpulkan bahwa ruang pelatihan yang sempit merupakan faktor utama yang menghambat kelancaran program pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara. Ruang yang terbatas tidak hanya mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi peserta, tetapi juga berdampak pada efektivitas pembelajaran, baik dalam sesi teori maupun praktik. Kondisi ruang yang digunakan saat ini tidak sesuai dengan jumlah peserta dan ukuran peralatan praktik yang digunakan. Hal ini mengakibatkan gangguan dalam proses belajar-mengajar dan menurunkan kualitas hasil pelatihan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas ruang pelatihan menjadi salah satu prioritas penting agar pelatihan dapat berlangsung secara optimal dan memberikan hasil yang maksimal bagi peserta.

c. Tidak Adanya Formasi Tambahan Di Instruktur

Tidak adanya formasi tambahan di instruktur adalah kondisi di mana tidak tersedia atau tidak ditambahkan tenaga pengajar (instruktur) baru secara resmi untuk mendukung pelaksanaan pelatihan, meskipun kebutuhan akan jumlah instruktur tambahan meningkat. Hal ini biasanya terjadi ketika jumlah peserta pelatihan cukup banyak, namun hanya ditangani oleh satu instruktur, sehingga proses pelatihan menjadi kurang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya formasi tambahan instruktur merupakan faktor penghambat utama dalam program pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara. Baik dari pengalaman langsung alumni maupun pengamatan pelaksanaan pelatihan, diketahui bahwa satu orang instruktur tidak mampu secara optimal membimbing seluruh peserta. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak merata, peserta kesulitan mendapatkan arahan yang cukup, dan

efektivitas pelatihan menurun. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan penambahan formasi instruktur untuk meningkatkan kualitas dan hasil pelatihan.

## 2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala bentuk kondisi, kebijakan, maupun peran dari pihak-pihak terkait yang membantu memperlancar pelaksanaan suatu kebijakan atau peraturan. Dalam konteks Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara, Faktor pendukung dapat berasal dari internal maupun eksternal.

### a. Adanya Benefit yang di dapat saat mengikuti pelatihan

Adanya benefit yang didapat saat mengikuti pelatihan adalah berbagai bentuk keuntungan atau fasilitas yang diperoleh peserta selama mengikuti program pelatihan. Benefit ini bisa berupa konsumsi harian, sertifikat kompetensi, alat praktik, pengetahuan dan keterampilan baru, hingga peluang kerja atau berwirausaha setelah pelatihan selesai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara, dapat disimpulkan bahwa adanya benefit yang diterima peserta merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan program pelatihan mebel kayu. Benefit tersebut mencakup konsumsi harian selama pelatihan, sertifikat resmi setelah kelulusan, serta fasilitas alat pelindung diri dan baju kerja. Wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa lebih termotivasi dan terbantu secara ekonomi, sedangkan hasil observasi membuktikan bahwa fasilitas tersebut memang tersedia dan digunakan secara aktif. Dengan demikian, benefit yang diberikan tidak hanya meningkatkan kenyamanan peserta, tetapi juga berdampak pada partisipasi dan keberlanjutan keterlibatan peserta hingga pelatihan selesai.

### b. Relevansi Program Pelatihan dengan Kebutuhan Daerah

Relevansi program pelatihan dengan kebutuhan daerah adalah sejauh mana materi, tujuan, dan hasil dari suatu program pelatihan selaras dengan potensi lokal, permasalahan nyata, serta kebutuhan riil masyarakat di suatu wilayah. Artinya, pelatihan yang diberikan harus mampu menjawab tantangan daerah, mendukung sektor unggulan setempat, dan membuka peluang kerja atau usaha yang sesuai dengan kondisi lokal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa relevansi program pelatihan mebel kayu dengan kebutuhan daerah merupakan faktor pendukung utama dalam kesuksesan pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dari sisi wawancara, seluruh narasumber menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelatihan dengan realitas sosial dan ekonomi masyarakat lokal, terutama dalam bidang usaha mebel. Sementara dari hasil observasi, terlihat bahwa lingkungan sekitar peserta memang mendukung berkembangnya usaha mebel, baik dari segi bahan baku maupun peluang kerja. Dengan demikian, relevansi pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga memperbesar peluang mereka untuk berwirausaha atau terlibat langsung dalam dunia kerja sesuai kebutuhan daerah.

## SIMPULAN

Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara kurang efektif. hal ini dapat di lihat dari Indikator *Pertama* bahwa sosialisasi Program Pelatihan Mebel Kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara kepada masyarakat dinilai kurang efektif, . Indikator kedua *pemahaman program* pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara masih kurang efektif, karena masih banyak peserta yang tidak

memahami secara jelas isi, tujuan, serta kegiatan pelatihan sebelum mengikuti program. Indikator ketiga *Target* program pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup baik, terlihat dari peningkatan keterampilan dasar peserta serta motivasi yang jelas dalam mengikuti pelatihan. Namun, hal ini masih belum optimal karena adanya peserta yang hanya mengikuti pelatihan untuk memenuhi kuota serta tidak adanya dukungan lanjutan seperti pendampingan usaha dan modal. Indikator keempat realisasi program pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai kurang efektif, Meskipun instruktur pelatihan sudah bersertifikasi nasional dan memiliki sikap yang ramah terhadap peserta, hal tersebut belum mampu menutupi berbagai kendala teknis yang terjadi selama pelaksanaan pelatihan. Indikator kelima indikator pelaksanaan program juga dinilai cukup efektif, terlihat dari kelancaran proses pembelajaran baik teori maupun praktik, serta keterlibatan aktif peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan masih ada yang harus ditingkatkan dalam hal pengawasan keamanan selama praktik berlangsung serta alat-alat pelatihan karena tidak adanya pakaian keselamatan dan alat-alat yang disanapun masih ada yang perlu di perbaiki. Indikator keenam hasil yang diharapkan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai kurang efektif. Walaupun sebagian peserta merasakan peningkatan keterampilan dan ada yang berhasil bekerja atau membuka usaha, namun sebagian besar lainnya belum mampu menerapkan hasil pelatihan secara maksimal dalam kehidupan nyata. Indikator ketujuh ketersediaan pegawai dalam pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai kurang efektif karena pelatihan hanya dibimbing oleh satu orang instruktur. Sebagian peserta pelatihan pun juga merasa diperlukannya penambahan jumlah instruktur yang ada. Indikator kedelapan ketersediaan dana pelatihan di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai cukup efektif. Indikator kesembilan, *Sarana dan prasarana* dinilai kurang efektif, walaupun Alat memang tersedia tetapi jumlahnya terbatas, sebagian alat sudah lama/rusak, dan ruang pelatihan terlalu sempit. Peserta harus bergantian memakai alat, sehingga waktu belajar tidak maksimal. Selain itu, ruang teori dan praktik yang tidak terpisah mengurangi kenyamanan selama pelatihan. Indikator kesepuluh kualitas alumni pelatihan mebel kayu di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai kurang efektif. Meskipun sebagian alumni memiliki keterampilan teknis yang cukup baik dan ada yang langsung bekerja atau diminta mengajar, namun secara keseluruhan kemampuan mereka masih terbatas pada materi pelatihan saja dan belum mampu bersaing dengan tenaga kerja berpengalaman di bidang mebel. Indikator kesebelas *Dampak yang dirasakan* dinilai cukup efektif, hal ini ditunjukkan dari mayoritas alumni yang menyatakan bahwa pelatihan memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan (skill) dalam pembuatan mebel, penambahan relasi/pertemanan, serta pengalaman praktik langsung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pelatihan Mebel Kayu Pada Balai Latihan Kerja (Blk) Kabupaten Hulu Sungai Utara terbagi dua yaitu. Faktor penghambat seperti Penyampaian Informasi Tidak Menyeluruh, Ruangan Pelatihan yang Sempit dan Tidak Adanya Formasi Tambahan Di Instruktur. Faktor pendukung seperti Kualitas Pelatih yang bersertifikat nasional dan Relevansi Program Pelatihan dengan Kebutuhan Daerah.

Kepada Kepala BLK Diharapkan dapat menambah jumlah instruktur serta memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana pelatihan, Kepada Instruktur diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan metode yang lebih interaktif, sabar dalam membimbing peserta, serta mampu memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan Peserta disarankan agar lebih aktif, disiplin, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan jangan sampai alasan ikut pelatihan itu Cuma karena ingin mencukupi kouta



## DAFTAR PUSTAKA

- Affrian, R. and Jumaidi, J. (2025) 'Partisipasi Masyarakat Sebagai Penentu Efektivitas Kebijakan Kebersihan Pasar Di Amuntai Tengah', *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 9(1), pp. 109–126.
- Abadi, Muh.Yusri. et al. (no date) *Efektivitas Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Pekerja Sektor Informal Di Kota Makasar*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hatta, H. dkk (2023) *Model – Model Pelatihan Dan Pengembangan SDM*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Hidayatullah, G.M. and Mahpuzah, A. (2025) 'Pengelolaan Pasar Mebel Muara Tapus pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Administraus*, 9(2), pp. 26–33.
- Maulani, S. (2023) *Efektivitas Program Pelatihan Berbasis Keterampilan Kejuruan Komputer (Basic Office & Desain Grafis) Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Balangan*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.
- Saffa Indah Salsabila & Diana Hertati (2022) *Efektivitas Program Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja di UPTD BLK Kabupaten Kotawaringin Timur*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Setiawan, I. (2025) 'Fenomena Penggunaan Sepeda Listrik di Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 18(1), pp. 323–327.